

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Meningkatnya usia harapan hidup masyarakat di suatu negara merupakan salah satu tanda dari peningkatan keberhasilan pembangunan kesehatan dan hal tersebut akan menyebabkan peningkatan populasi usia lanjut atau sering disebut dengan lansia (Notoatmojo 2011). Diperkirakan pada tahun 2035 negara Indonesia akan mendapatkan bonus demografi dengan perkiraan terjadi peningkatan 40 juta jiwa (13,8%) penduduk usia lanjut (Kementrian Kesehatan RI 2022). Permasalahan yang dialami oleh kelompok usia lanjut ditandai dengan penurunan fungsi vital tubuh yang akan menyebabkan lansia rentan terserang penyakit, dan salah satu permasalahan kesehatan yang sering dialami lansia adalah penyakit tidak menular (PTM).

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan bagian dari penyakit degeneratif sehingga mempunyai prevalensi tinggi pada orang dengan usia lanjut (Irwan 2016). Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang sering menyerang lansia.

Pada tahun 2021 diperkirakan penderita hipertensi berjumlah 12,8 miliar orang pada rentang usia 30 – 79 tahun (WHO 2021b) . Dari hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 34,11% penderita hipertensi lalu Provinsi Kalimantan Timur

menempati posisi ketiga dengan prevalensi penderita hipertensi tertinggi di Indonesia dengan jumlah penderita sebanyak 39,30% dan di Kota Samarinda prevalensi penderita hipertensi berdasarkan laporan dari hasil riset kesehatan dasar tahun 2018 sebesar 36,10% (Riskesdas 2018).

Dari laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Samarinda Puskesmas Pasundan menduduki peringkat ke 4 pada tahun 2021 sebagai Puskesmas di wilayah Samarinda Ulu yang penderita hipertensi terbanyak di kota Samarinda dengan estimasi penderita hipertensi sebanyak 6.659 penderita (Dinas Kesehatan Kota Samarinda, 2021).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang didapatkan bahwasanya hipertensi merupakan 10 besar penyakit yang banyak diderita di Puskesmas Pasundan dan data dari laporan tahunan lansia pada tahun 2022 terdapat 1.681 lansia yang menderita hipertensi (Puskesmas Pasundan, 2022). Pada bulan Januari – Maret tahun 2023 dari hasil pelaporan Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Pasundan terdapat 4,46% dengan status gizi kurang, 29,46% status gizi gemuk, 45,53% lansia dengan status gizi obesitas. Lalu untuk penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia belum pernah dilakukan.

Seseorang menderita hipertensi apabila tekanan darahnya tidaknormal atau $\geq 140/90$ mmHg dan penyakit ini sering disebut juga

dengan silent killer, hal tersebut dikarenakan sering kali orang dengan penyakit hipertensi tidak menyadari bahwa tekanan darahnya sudah melebihi ambang batas atau diatas batas normal (Ridwan 2020). Perilaku seseorang yang berhubungan dengan kondisi kesehatan adalah merokok, minum alkohol, aktivitas fisik, dan pola makan (Oktaviani, Hsu, and Chen 2022). Beberapa faktor penyebab hipertensi yaitu konsumsi natrium berlebih, kurangnya aktivitas fisik, perilaku merokok, obesitas, konsumsi alkohol, dan stress (Irwan 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herdiani (2019) bahwasannya IMT berhubungan dengan kejadian hipertensi, hal tersebut dikarenakan semakin tinggi nilai IMT seseorang maka semakin besar peluang orang tersebut untuk menderita hipertensi. Ketika seseorang dengan kondisi status gizi berlebih maka akan membutuhkan lebih banyak darah untuk menyuplai oksigen dan makanan ke jaringan tubuhnya, sehingga volume darah yang beredar melalui pembuluh darah meningkat, curah jantung ikut meningkat, dan akhirnya tekanan darah ikut meningkat.

Dari hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018 terdapat 13,6% masyarakat mengalami gizi lebih, dan 21,8% mengalami obesitas, lalu di Provinsi Kalimantan Timur sendiri sebanyak 15,47% masyarakat mengalami gizi lebih, dan 28,69% mengalami obesitas dan di kota Samarinda sebanyak 16,08%

mengalami gizi lebih, dan yang mengalami obesitas sebanyak 32,46% (Riskesdas 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Memah et al., (2019) bahwasanya kebiasaan merokok berhubungan dengan kejadian hipertensi, hal tersebut dikarenakan di dalam rokok dapat membuat arteri mengecil dan memperkuat kerja jantung maka hal tersebut akan mengakibatkan kenaikan tekanan darah. Untuk gambaran perilaku merokok di Indonesia sebanyak 24,3% perokok setiap hari, lalu di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 21,9%, dan di Kota Samarinda sebanyak 19,37% .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bertuol et al., (2022) bahwasanya sedentary behavior berhubungan dengan kejadian penyakit tidak menular seperti hipertensi, hal ini dikarenakan perilaku sedentary dapat menyebabkan penumpukan kalori dalam tubuh yang dapat membuat siklus metabolisme tubuh mengalami penurunan sehingga dapat menyebabkan penimbunan lemak berlebih dalam tubuh.

Dari hasil Riset Kesehatan Dasar di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 33,55% penduduk dengan kategori aktivitas fisik kurang, di Provinsi Kalimantan Timur sebanyak 41,07%, sedangkan di Kota Samarinda 52,56% masyarakat dengan kategori aktivitas fisik kurang atau memiliki kebiasaan sedentary.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Faktor Resiko Hipertensi Pada Lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu Apa saja faktor resiko penyebab hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor resiko penyebab hipertensi pada Lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status asuransi kesehatan pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
- b. Mengidentifikasi IMT, perilaku merokok, sedentary behavior dan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
- c. Menganalisa hubungan IMT dengan hipertensi pada lansia dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
- d. Menganalisa hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.

- e. Menganalisa hubungan sedentary behavior dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
- f. Menganalisa faktor resiko yang paling berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam proses belajar mengajar.

1.4.2 Manfaat Praktis

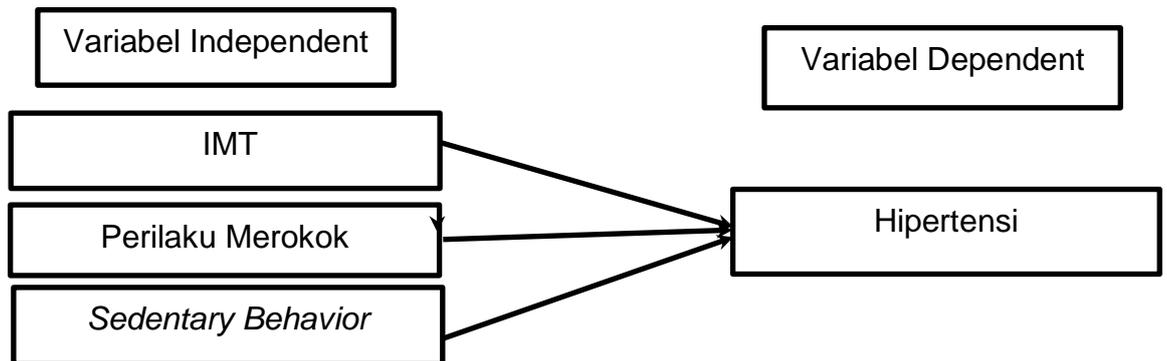
- a. Bagi Peneliti

Dapat menjadi pengalaman yang berharga serta memperluas pengetahuan peneliti.

- b. Bagi Puskesmas

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan pihak puskesmas dalam upaya pengendalian dan pencegahan penyakit hipertensi.

1.5 Kerangka Konsep



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang digunakan dalam penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. H₀ :

1. Tidak ada hubungan antara IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
2. Tidak ada hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
3. Tidak ada hubungan antara sedentary behavior dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.

b. H_a :

1. Terdapat hubungan antara IMT dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.

2. Terdapat hubungan antara riwayat merokok dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.
3. Terdapat hubungan antara sedentary behavior dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Pasundan Samarinda.